

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Di era teknologi saat ini sudah tidak asing lagi seperti di ketahui kemajuan teknologi di dunia ini sudah sangat maju dan berinovatif. Mulai dari awalnya penemuan komputer dengan ukuran frame yang dapat mengisi satu ruangan yang sekarang menjadi sebuah komputer dengan berbagai jenis seperti komputer dan laptop. Tidak lupa pada jaman yang canggih ini sudah memiliki perangkat keras yang dapat digunakan untuk melakukan komunikasi dan menggunakan aplikasi tidak kata lain yaitu Smartphone.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menciptakan suatu fasilitas yang dapat menghubungkan suatu jaringan baik dekat maupun dari jarak jauh yaitu internet. Internet atau *interconnection – networking* adalah seluruh jaringan komputer yang saling terhubung menggunakan standar sistem global *transmission control protocol/internet protocol suite* (TCP/IP) sebagai protocol pertukaran paket (*packet switching communication protocol*) untuk melayani miliaran pengguna di seluruh dunia. Semakin majunya pengetahuan pengguna internet khususnya para investor membuat internet menjadi salah satu alternatif bagi perusahaan untuk menyajikan informasi mengenai perusahaan baik secara finansial dan non – finansial. Media internet dapat menghilangkan keterbatasan karena perbedaan wilayah dan juga dapat meningkatkan frekuensi pelaporan informasi keuangan pada publik mengingat kebutuhan akan penyedia informasi dengan cepat. (Almilia, 2008). Dengan adanya media internet ini seorang yang membutuhkan informasi tidak perlu mencari surat kabar dalam berbentuk koran dan sebagainya karena dengan adanya media internet ini informasi akan tersebar dengan luas dan user atau pengguna dapat menggunakannya kapanpun dan dimanapun berada dengan konsep *paperless* atau informasi yang melalui media internet tidak akan menggunakan kertas karena user dapat memperoleh informasi tersebut melalui perangkat keras yang ada misalnya komputer, laptop dan smartphone. Jika dihubungkan hal tersebut dengan pelaporan media internet

memang sangat berguna dan dibutuhkan di era ini apabila suatu perusahaan menerapkan pelaporan keuangannya melalui media internet dan di *publish* di media internet akan meningkatkan efisiensi dalam waktu mempublish pelaporan keuangannya, efektif dalam melakukan tindakan pelaporan keuangan yang semata untuk *stakeholder* dan secara ekonomi perusahaan tidak akan mengeluarkan biaya untuk memberikan laporan keuangan ke setiap stakeholder dengan adanya *Internet Financial Reporting* (IFR) akan lebih mudah dalam penyampaian laporan keuangan ke setiap stakeholder yang ada. Menurut Debreceeny *et al* (2002) penggunaan internet menyebabkan pelaporan keuangan menjadi lebih cepat dan mudah, sehingga dapat diakses oleh siapa pun, kapan pun dan dimana pun. Para stakeholder khususnya investor dapat mengakses dan melihat laporan keuangan terhadap perusahaan yang mereka inginkan dapat secara langsung melalui website yang disediakan perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar memiliki *agency cost* yang besar karena memberikan pelaporan keuangan sebagai pertanggungjawaban ke *shareholders*. *Agency cost* tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman pelaporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan. Perusahaan yang menerapkan IFR dapat meminimalisir *agency cost* yang ada karena perusahaan menerapkan IFR.

Penggunaan *Internet Financial Reporting* (IFR) oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia didorong oleh adanya keputusan Ketua Bapepam – LK No. Kep-431/BL/2012 dalam pasal 3 yang menyatakan bahwa “emiten atau perusahaan publik yang telah memiliki laman (*website*) sebelum berlakunya peraturan tersebut, wajib memuat laporan tahunan pada laman (*website*) masing – masing perusahaan. Bagi emiten atau perusahaan publik yang belum memiliki laman (*website*), maka dalam jangka waktu 1 (satu) tahun sejak berlakunya peraturan tersebut, emiten atau perusahaan publik yang dimaksud wajib memiliki laman (*website*) yang memuat laporan tahunan”.

Penelitian yang dilakukan Ashbaugh *et al*, (1999) menyatakan bahwa IFR dipandang sebagai alat penyampaian informasi yang efektif kepada pelanggan, investor dan pemegang saham. Hal ini berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dan pinjaman. IFR merupakan cara perusahaan untuk menjalin komunikasi dengan *stakeholder*, khususnya investor,

dengan lebih baik dan lebih cepat. Meskipun banyak manfaat yang diperoleh dengan penerapan praktik IFR. Xiao *et al.* (2004) mengemukakan bahwa tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam website pribadi mereka. Seperti yang terjadi di Indonesia, tidak semua perusahaan yang listing di BEI menyajikan laporan keuangan dalam website pribadi perusahaan mereka, bahkan masih cukup banyak perusahaan belum memiliki website. Berdasarkan hal tersebut bertolak dengan peraturan yang dikeluarkan oleh Ketua Bapepam – LK No. Kep-431/BL/2012 dalam pasal 3. Dengan adanya IFR akan adanya transparansi informasi. Pengungkapan informasi pada website perusahaan juga merupakan suatu upaya dari perusahaan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan pihak luar. Pengungkapan informasi pada website merupakan suatu sinyal dari perusahaan pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang. (Eman Sukanto, 2011:83). Adanya *Internet Financial Reporting* (IFR) akan memberikan kepercayaan akan informasinya perusahaan secara valid terhadap *stakeholder* sehingga *stakeholder* khususnya investor tidak akan ragu memilih perusahaan tersebut yang menerapkan *Internet Financial Reporting* (IFR).

Terkait dengan *Internet Financial Reporting* bertujuan untuk tidak terjadinya asimetri informasi yang ditujukan kepada *stakeholder*.

Pada tahun 2010 terjadi perbedaan pencatatan dalam laporan keuangan yaitu dana deposito antara bank capital dengan perusahaan Grup Bakrie dan Satu perusahaan lainnya. Perusahaan Grup Bakrie yaitu Bakrie Sumatra Plantation, Energi Mega Persada, Bumi Resources, Bakrie Telecom, Bakrieland Development, dan Darma Hernwa dan perusahaan lainnya yaitu Benakat Petroleum Energy. Tercatatnya dalam laporan keuangan Grup Bakrie menyatakan terdapat dana deposito sebesar Rp. 6,8 triliun tetapi berbeda dengan yang dicatat oleh Bank Capital sebesar Rp. 2,7 triliun. Sehingga terjadi kesalahan pencatatan dana deposito yang dapat dilakukan oleh Grup Bakrie atau Bank Capital. Setelah dilakukan pemeriksaan antara Grup Bakrie dan Bank Capital dalam pencatatan laporan keuangan masing-masing perusahaan ternyata BEI menyatakan bahwa posisi keuangan Bank Capital sudah benar dan memberikan sanksi sebesar

Rp. 2 miliar kepada empat emiten terkait yaitu PT. Bakrie and Brothers Tbk, PT. Bakrie Sumatera Plantation, PT Energi Mega Persada Tbk, dan PT. Benakat Petroleum Energy Tbk. Sehingga kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dilakukan oleh pihak Grup Bakrie yang dapat menyebabkan kepercayaan investor menurun. Krisis kepercayaan investor ini menyebabkan melemahnya harga saham Bakrie pemicunya adalah Bakrie tidak secara terbuka dalam informasi tata kelola utang perusahaan terhadap investor.

Hal tersebut didukung oleh penelitian mengenai Kepemilikan Saham Oleh Publik dilakukan oleh Harsanty, dkk (2015), Jannah (2015), Abdillah (2015), dan Miri dan Rostami (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh publik signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* sedangkan Rozak (2012) dan Puri (2013) menyatakan tidak signifikan. Berdasarkan kasus tersebut merugikan pemegang saham termasuk kepemilikan saham oleh publik di perusahaan karena kurangnya informasi yang terbuka. Informasi yang tidak transparan akan menyebabkan pemegang saham tidak dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar.

Keterbukaan informasi sangat penting dalam melakukan pelaporan pertanggungjawaban ke para *investor*. Hal tersebut berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Bakrie dan Sumalindo. Ketiadaan transparansi perusahaan Bakrie dan Sumalindo. Diketahui sumalindo menguasai pangsa pasar indonesia sebesar 30%. Sudah lima tahun kebelakang sumalindo tidak pernah membukukan keuntungan. Pada tahun 2007 saham sumalindo sebesar Rp. 4.800 kemudian pada tahun 2012 saham sumalindo menurun sehingga Rp. 100. Salah satu pemegang saham minoritas sumalindo tidak terima dengan kenyataan tersebut sehingga meminta kepada sumalindo untuk pengecekan pembukuan laba-rugi perusahaan. Namun, sumalindo menolak hal tersebut sehingga pemegang saham minoritas meminta Pengadilan Negeri Jakarta atas permohonan tersebut, yakni audit terhadap pembukuan terhadap perusahaan dan bidang industri kehutanan. Hasilnya Pengadilan Negeri Jakarta mengabulkan permohonan pemegang saham minoritas tersebut dan pihak manajemen sumalindo mengajukan kasasi atas permohonan pemegang saham minoritas tersebut kepada Mahkamah Agung (MA) namun MA menolak kasasi yang diajukan pihak sumalindo sehingga saat ini

akses pembukuan tersebut belum diberikan. Atas masalah tersebut terjadi konflik antar pemegang saham dengan perusahaan sehingga Dosen Ekonomi Universitas Indonesia menegaskan bahwa perusahaan harus menyajikan informasi perusahaan yang mudah di akses oleh setiap pemegang saham dan kebijakan perusahaan harusnya tertulis dan dibagikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian mengenai Umur Listing dilakukan oleh Lestaru dan Chariri (2007) dan Harsanti dkk (2014) menunjukkan bahwa umur listing signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR) tetapi Prasetya & Irwandi menyatakan tidak signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Hal ini disebabkan karena perusahaan Sumalindo sudah lama IPO pada tanggal 21 Maret 1994. Perusahaan yang sudah *listing* di BEI mempunyai kemampuan dalam melakukan pengungkapan informasi perusahaan. Semakin lama perusahaan *listing* di BEI mempunyai pengalaman lebih luas dalam melakukan pengungkapan informasi secara terbuka. Hal tersebut berbanding terbalik dilakukan oleh Sumalindo.

Informasi yang transparan menjadi dasar bagi para *investor* dalam mengambil keputusan yang tepat tetapi tidak semua perusahaan melakukan informasi secara transparan. Terdapat banyak emiten yang tidak memberikan informasi secara transparan kepada investor. Pada dasarnya informasi perusahaan secara terbuka akan menjadi dasar keputusan investor dalam pengambilan keputusan. Tetapi masih banyak emiten yang tidak menerapkan hal tersebut sehingga OJK dan BEI memberikan sanksi terhadap emiten yang melakukan penyimpangan terhadap ratusan emiten. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah mengeluarkan 612 sanksi kepada perusahaan terbuka yang melanggar ketentuan pasar modal selama semester I 2016. Ada lima kategori sanksi berdasarkan bobot kesalahan emiten, yakni 427 sanksi berupa peringatan tertulis I, 104 sanksi peringatan tertulis II, 50 sanksi peringatan tertulis III, delapan sanksi denda dan 23 sanksi suspensi. kasus emiten terbanyak yang dikenakan sanksi antara lain berupa ketidakpatuhan dalam penyampaian informasi insidentil dan berkala, serta pemenuhan kewajiban perusahaan tercatat pada otoritas bursa. BEI telah melakukan pembinaan sebanyak tujuh kali terhadap emiten dan pelatihan penerapan XBRL. Hingga 5 Agustus OJK mencatat terdapat 59 pemeriksaan di

pasar modal diantaranya 37 pelanggaran transaksi di pasar modal, 17 pelanggaran keterbukaan informasi emiten kepada pemegang saham dan 5 terkait dengan pengolahan investasi sehingga dikenai denda oleh OJK sebesar Rp. 5,45 miliar.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian mengenai Jenis Industri dilakukan oleh Oyelere *et al* (2003), Almilia (2010), dan Harsanti dkk (2014) menunjukkan bahwa jenis industri signifikan terhadap *Internet Financial Reporting* tetapi Rozak (2013) menyatakan tidak signifikan terhadap *Internet Financial Reporting*. Hal ini disebabkan karena emiten yang terdapat di Bursa Efek Indonesia bermacam-macam jenisnya sehingga tidak semua industri akan sama melakukan pengungkapan informasi secara luas karena masing-masing jenis perusahaan mempunyai kebijakan perusahaan tersendiri dalam melakukan pengungkapan informasi.

Penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) bagi perusahaan sangat penting salah satunya BEI telah menerapkan XBRL untuk masing-masing emiten. XBRL ini merupakan sistem pelaporan di internet secara berkala yang diwajibkan oleh BEI. XBRL atau *Extensible Business Reporting Language* (XBRL) diperlukan penerapan atau pengimplementasian oleh masing-masing emiten hal tersebut masih dalam percobaan oleh BEI walau masa uji coba dalam 1 tahun yang kedepannya akan diwajibkan oleh BEI. Sistem ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi investor dalam mengakses dan menganalisis laporan keuangan perusahaan yang ada di bursa. Dengan adanya sistem XBRL ini akan memudahkan khususnya investor untuk mengetahui informasi perusahaan secara luas dan bertujuan untuk mengurangi kurangnya pengungkapan oleh emiten.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Abdul Rozak (2012) sebagai dasar acuan penelitian ini. Karakteristik yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sampel yang digunakan penelitian ini sebelumnya dan lokasi penelitian dimana peneliti sebelumnya menggunakan sampel perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian perusahaan nonkeuangan terdaftar di BEI periode 2014-2016. Dengan meningkatkan tingkat *Internet Financial Reporting* dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*

khususnya investor terhadap perusahaan dan menjadi nilai tambah bagi perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas serta penelitian sebelumnya masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian sebelumnya yang belum menunjukkan bukti kuat maka penulis tertarik untuk meneliti **“PENGARUH UMUR *LISTING*, JENIS INDUSTRI DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP *INTERNET FINANCIAL REPORTING*”**.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Umur Listing berpengaruh terhadap penerapan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- b. Apakah Jenis Industri berpengaruh terhadap penerapan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- c. Apakah Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap penerapan praktik *Internet Financial Reporting* (IFR)?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah terdapat hubungan terhadap Umur *Listing*, Jenis Industri dan Struktur Kepemilikan terhadap penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR).

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Bagi pengembangan teori dan pengetahuan bidang akuntansi yang berkaitan dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) perusahaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi perusahaan agar dapat menerapkan dan memanfaatkan praktik IFR dengan baik bila sudah ada perusahaan yang sudah menerapkan maka dapat meningkatkan praktik IFRnya dengan baik untuk meningkatkan komunikasi dengan berbagai pihak, khususnya investor.
- 2) Bagi pengguna pelaporan keuangan dapat mencari informasi keuangan lebih praktis dan efisien melalui pengungkapan laporan keuangan dalam *webiste* perusahaan.

